

Gambaran Tingkat Pengetahuan Warga Kelurahan Jatimulya Bekasi Tentang Penggunaan Vitamin C di Masa Pandemi Covid 19 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

The Level of Knowledge of Jatimulya Bekasi Village Residents on the Use of Vitamin C during the Covid 19 Pandemic and According to Islamic Overview

R. A. Nur Syarifah¹, Dharma Permana², Andri Gunawan³

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

²Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

³Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

rana.alifah@yahoo.com¹, dharma.permana@yarsi.ac.id², andri.gunawan@yarsi.ac.id³

KATA KUNCI Pengetahuan, COVID 19, Rasional, Vitamin C, Sistem Imun

ABSTRAK Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh severe acute respiratory syndrome virus corona 2 (SARS-CoV-2). Tindakan paling baik untuk menghindari virus COVID-19 adalah dengan mengkonsumsi suplemen vitamin C untuk meningkatkan sistem imun tubuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif, yang dilakukan dengan metode cross-sectional di RT 001 dan RT 002 di RW 013 Kelurahan Jatimulya Bekasi untuk warga dengan usia 17 - 55 tahun. Menggunakan metode simple random sampling, 123 warga yang pernah mengonsumsi vitamin C dijadikan responden untuk kuesioner digital. Jawaban dari kuesioner digunakan untuk mengelompokkan responden sesuai tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup dan kurang. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik responden. Dilakukan pula analisis data dengan membuat tabel frekuensi antara tingkat pengetahuan dengan usia, pendidikan, dan pekerjaan dari responden. Berdasarkan analisis terhadap hasil kuesioner didapati mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terkait penggunaan vitamin C, yaitu sebanyak 65 orang (52,8%). Mayoritas responden tersebut memiliki karakteristik usia 17 - 25 tahun, tingkat pendidikan perguruan tinggi non medis, dan memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta. Penelitian menggunakan uji statistik Chi-Square didapatkan terdapat pengaruh usia ($p=0,002$) dengan pengetahuan penggunaan vitamin C. Baiknya pengetahuan responden disebabkan hampir seluruh responden telah mendapatkan informasi tentang penggunaan vitamin C dari petugas kesehatan, media elektronik, kemasan suplemen dan institusi Pendidikan. Dalam pandangan Islam, memperoleh

pengetahuan diwajibkan sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ali-Imran (3): 190.

KEYWORDS

Knowledge, COVID-19, Rational, Vitamin C, Immune System

ABSTRACT

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) is a respiratory tract infection disease caused by severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). The precaution to avoid COVID-19 virus is to take vitamin C to boost the body's immune system. This research is a correlative-descriptive studies, with cross-sectional method in Kelurahan Jatimulya Bekasi in RT 001 and RT 002 RW 013 for residents aged 17-55 years old. Using simple-random sampling method, 123 residents who consumed vitamin C used as respondents with digital questionnaire. The answers from the questionnaire used to group respondents according to their three level categories knowledge of satisfactory, intermediate and low. Descriptive-analysis was conducted to see the characteristics. Data analysis was also carried out by making frequency tables between the level of knowledge in correlation with age, education, and occupation. Based on the analysis of the questionnaire results, it was found that majority of 65 respondents (52.8%) had satisfactory knowledge regarding the use of vitamin C, with characteristics age 17 – 25 years old, had non-medical tertiary education, and work in private sector. Research using the Chi-Square statistical test found that there was a significant correlation between age ($p=0,002$) with the knowledge of the use of vitamin C. The good knowledge of respondents is received information about the use of vitamin C from health workers, electronic media, packaging Information-content and educational institutions. In Islam overview, gaining knowledge is an obligation as mentioned in Q.S. Ali-Imran (3):190.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome virus corona 2* (SARS-CoV-2) atau yang sering disebut virus Corona. COVID-19 dicurigai pada pasien yang memiliki gejala utama pernapasan seperti demam, batuk, flu dan dyspnea (Wang *et al.*, 2020).

Tindakan paling baik yang dapat dilakukan adalah tindakan pencegahan atau preventif dengan menjaga sistem imun. Sistem imun adalah jaringan multifaset dan rumit

dari organ, jaringan, sel, protein, dan bahan kimia khusus, yang telah berevolusi untuk melindungi inang dari berbagai patogen, seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit, serta berbagai sel kanker (Parkin & Cohen, 2001)

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem imun, salah satunya mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang, olahraga, menghindari stress, menerapkan pola hidup sehat, serta mengonsumsi suplemen kesehatan. Salah satu suplemen yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh karena sifat antioksidan dan

imunomodulatornya adalah vitamin C yang harus dikonsumsi secara cukup dan teratur sesuai kebutuhan tubuh setiap harinya. Vitamin C adalah nutrisi yang larut dalam air yang tidak dapat disintesis manusia, bertindak sebagai anti-oksidan yang dapat mengais spesies oksigen reaktif (ROS), sehingga melindungi biomolekul seperti protein, lipid dan nukleotida dari kerusakan dan disfungsi oksidatif. Vitamin C diperlukan untuk meningkatkan dan mempertahankan respons yang memadai terhadap patogen dan menghindari kerusakan yang berlebihan pada inang. Manfaat lain, yaitu mampu mencegah dan mengobati infeksi pernapasan sistemik dengan meningkatkan berbagai fungsi sel kekebalan tubuh (Shakoor., *et al* 2021).

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap rasionalitas penggunaan vitamin C akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi tubuh dikarenakan dapat terjadinya kekurangan maupun kelebihan vitamin. Memberikan informasi secara obyektif mengenai rasionalitas penggunaan vitamin C kepada masyarakat awam penting, berdasarkan penelitian oleh Supardi *et al* bahwa peningkatan pengetahuan akan meningkatkan jumlah individu yang memiliki perilaku pengobatan sesuai aturan (Supardi *et al.*, 2004)

Dasar dari metode pengamatan untuk memperoleh pengetahuan adalah petunjuk Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an banyak menganjurkan pengamatan melalui penglihatan dan pendengaran, yang merupakan alat untuk menyehatkan akal seperti pada surat An-Nahl ayat 78.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh manakah pengetahuan

masyarakat dalam mengonsumsi vitamin C dan apakah adanya faktor usia, pendidikan, atau pekerjaan yang memengaruhi tingkat pengetahuan tersebut. Dilakukan pula tinjauan permasalahan menurut pandangan Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan metode *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh warga RT 001 dan RT 002 Kelurahan Jatimulya Bekasi dengan usia 17 - 55 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, sehingga didapatkan total sampel sebanyak 123 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner digital (*google form*). Kuesioner berisi 10 pertanyaan, yang disertai dengan alternatif jawaban. Jawaban responden dinilai dalam bentuk persentase jawaban benar terhadap total pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terkait suplementasi vitamin C selama pandemi COVID 19. Tingkat pengetahuan responden terkait suplementasi vitamin C dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup dan kurang. Dikategorikan baik apabila didapat nilai dalam rentang 76% - 100%, dikategorikan cukup apabila mendapat nilai 56% - 75%, dan dikategorikan kurang apabila mendapat nilai < 56%.

Data yang didapatkan dari kuesioner digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden sesuai usia, pendidikan, dan pekerjaan, yang ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dianalisis pula karakteristik tingkat pengetahuan suplementasi vitamin C

sesuai dengan usia, pendidikan dan pekerjaan menggunakan tabel distribusi frekuensi silang (*cross table*).

HASIL

Variabel usia responden dalam penelitian ini dikategorikan antara lain usia 17-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun dan 46-55 tahun. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi usia responden

Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
17-25 Tahun	21	17.1
26-35 Tahun	37	30.1
36-45 Tahun	22	17.9
46-55 Tahun	43	35.0
Total	123	100.0

Dari 123 responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 46-55 tahun sebanyak 43 orang (35%).

Variabel jenis kelamin responden dalam penelitian ini dikategorikan laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Laki-laki	49	39.8
Perempuan	74	60.2
Total	123	100.0

Dari 123 responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 orang (60.2%).

Variabel pendidikan responden dalam penelitian ini meliputi SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi Medis dan

Perguruan Tinggi Non Medis. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi pendidikan responden

Pendidikan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
SD	1	0.8
SMP	3	2.4
SMA	55	44.7
Perguruan Tinggi Medis	11	8.9
Perguruan Tinggi Non Medis	53	43.1
Total	123	100.0

Dari 123 responden menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 55 orang (44.7%).

Variabel pekerjaan responden dalam penelitian ini meliputi PNS/TNI/Polri, Swasta, Wiraswasta, Buruh, Ibu Rumah Tangga, Pelajar/Mahasiswa dan Lainnya. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi pekerjaan responden

Pekerjaan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
BUMN	1	0.8
Buruh	5	4.1
Guru	3	2.4
Ibu Rumah Tangga	42	34.1
Nakes	2	1.6
Pelajar/Mahasiswa	8	6.5
PNS/TNI/Polri	4	3.3
Swasta	47	38.2
Wiraswasta	4	3.3
Lainnya	7	5.7
Total	123	100

Dari 123 responden menunjukkan bahwa mayoritas bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 47 orang

(38.2%) dan diikuti oleh ibu rumah tangga sebanyak 42 orang (34.1%)
 Variabel pengetahuan responden meliputi baik, sedang, dan kurang.

Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	65	52.8
Sedang	38	30.9
Kurang	20	16.3
Total	123	100

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan mengenai penggunaan vitamin C menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 65 orang (52.8%), pengetahuan sedang sebanyak 38 orang (30.9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (16.3%)

Tabel 6. Distribusi pengetahuan menurut usia

Usia	Tingkat Pengetahuan						Total		P-Value
	Baik		Sedang		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
17-25 Tahun	18	85.7	0	0	3	14.3	21	100	0.002
26-35 Tahun	14	37.8	18	49	5	13.5	37	100	
36-45 Tahun	14	63.6	3	14	5	22.7	22	100	
46-55 Tahun	19	44.2	17	40	7	16.3	43	100	
Total	65	52.8	38	31	20	16.3	123	100	

Berdasarkan Tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia 17-25 tahun lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 18 dari 21 responden (85.7%) dan hasil uji statistik di dapatkan nilai-p = 0,002 artinya nilai-p<0,05, dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara usia dengan pengetahuan.

Tabel 7. Distribusi pengetahuan menurut pendidikan

No	Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total		P-Value
		Baik		Sedang		Kurang		N	%	
		N	%	N	%	N	%			
1	SD/Tidak Bersekolah	0	0	1	100	0	0	1	100	0.056
2	SMP	1	33.3	0	0	2	66.7	3	100	
3	SMA	25	45.5	17	31	13	23.6	55	100	
4	Perguruan Tinggi Medis	8	72.7	2	18	1	9.09	11	100	
5	Perguruan Tinggi Non Medis	31	58.5	18	34	4	7.55	53	100	
	Total	63	51.2	51	41	9	7.32	123	100	

Berdasarkan Tabel 7, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi Non Medis lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 31 dari 53 responden (58.5%) dan hasil uji statistik di dapatkan nilai-p = 0,056, artinya nilai-p >0,05, dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan.

Tabel 8. Distribusi pengetahuan menurut pekerjaan

No	Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Total		P-Value
		Baik		Sedang		Kurang		N	%	
		N	%	N	%	N	%			
1	BUMN	0	0	1	100	0	0	1	100	0.278
2	Buruh	2	40	1	20	2	40	5	100	
3	Guru	1	33.3	2	67	0	0	3	100	
4	IRT	18	42.9	13	31	11	26.2	42	100	
5	Lainnya	5	71.4	1	14	1	14.3	7	100	
6	Nakes	2	100	0	0	0	0	2	100	
7	Pelajar/Mahasiswa	7	87.5	0	0	1	12.5	8	100	
8	PNS	2	50	1	25	1	25	4	100	
9	Swasta	26	55.3	18	38	3	6.38	47	100	
10	Wiraswasta	2	50	1	25	1	25	4	100	
Total		65	52.8	38	31	20	16.3	123	100	

Berdasarkan Tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pegawai swasta lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 26 dari 47 responden (55.3%) dan hasil uji statistik di dapatkan nilai-p = 0,278, artinya nilai-p >0,05, dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan penggunaan vitamin C menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 65 orang (52.8%). Baiknya pengetahuan responden tersebut karena hampir seluruh responden telah mendapatkan informasi tentang penggunaan vitamin C dari petugas kesehatan (dokter, perawat, apoteker), media elektronik, kemasan suplemen dan institusi Pendidikan (sekolah/ perguruan tinggi).

Hal ini sesuai teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang-

orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini merupakan bagian yang penting dalam membentuk pengetahuan seseorang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Berlia Narayani (2022) yang menunjukkan 86,4% responden memiliki pengetahuan yang baik terkait konsumsi Vitamin C guna meningkatkan sistem imunitas di masa

pandemi COVID-19. Diperkuat oleh penelitian Herdiansyah Saputra 50 Silalahi (2022) bahwa tingkat pengetahuan pada masyarakat tentang penggunaan suplemen kesehatan di Kelurahan Amansari menggambarkan tingkat pengetahuan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia 17-25 tahun lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 18 dari 21 responden (85.7%). Hal ini berarti responden merupakan usia produktif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Dilihat dari hasil uji statistik didapatkan nilai- $p = 0,002$ artinya nilai- $p < 0,05$ terdapat pengaruh antara faktor usia dengan pendidikan. Sesuai dengan penelitian Hasriani (2014), usia seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hal ini dikarenakan, semakin bertambahnya usia seseorang maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas dan meningkat karena makin banyaknya pengalaman yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi Non Medis lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 31 dari 53 responden (58.5%). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dilihat dari hasil uji statistik didapatkan nilai- $p = 0,056$, artinya nilai- $p > 0,05$ tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara faktor pendidikan dengan pengetahuan. Hasil ini bertentangan dengan pandangan Notoadmodjo (2010) bahwa tingkat

pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya.

Menurut Mubarak (2007), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki dalam hal ini khususnya tentang kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pegawai swasta lebih banyak jumlah responden yang berpengetahuan baik yaitu 26 dari 47 responden (55.3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kadek Berlia Narayani (2022) mengenai pengetahuan konsumsi vitamin D dengan pekerjaan pegawai swasta didapatkan pengetahuan baik (29,1%). Dilihat dari hasil uji statistik didapatkan nilai- $p = 0,278$, artinya nilai- $p > 0,05$ tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara faktor pekerjaan dengan pengetahuan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Lydia Erna Putri (2014) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dengan pekerjaan ($p=0,001 < 0,05$), yang dapat diartikan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal ini disebabkan karena responden yang bekerja di luar rumah memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk informasi kesehatan.

Dari segi agama, Hadist Nabi menyebutkan tentang aktivitas ilmiah, keutamaan menuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu, seperti: "Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah" (HR. Bukhari- Muslim).

Menuntut ilmu salah satunya dalam hal menjaga kesehatan dengan memperoleh makanan yang halal dan baik (*halalan thiyiban*). Kategori

makanan Halal dan Tayyib dalam Islam salah satunya dilihat dari zat gizinya, yaitu termasuk vitamin C (Nashirun., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan warga RT 001 dan RT 002 Jatimulya terhadap penggunaan vitamin D sebagian besar responden berpengetahuan baik dengan persentase keseluruhan 65 orang (52.8%), pengetahuan sedang sebanyak 38 orang (30.9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (16.3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara usia dan pengetahuan (p -value 0,002). Jumlah responden terbanyak dengan pengetahuan baik usia 17-25 tahun, yaitu 18 dari 21 responden (85.7%).

Dalam pandangan islam memperoleh pengetahuan diwajibkan dan tercantum dalam kitab suci Al-Quran untuk kepentingan manusia itu sendiri. Ilmu ini dapat diperoleh dengan akal sehat atau pemikiran ilmiah dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT termasuk kesehatan yang diberikan dengan dan harus dijaga dengan mengkonsumsi makanan, minuman, dan obat-obatan yang halal dengan berbagai manfaat dan kandungan bergizi seperti vitamin C. Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran (3):190.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (QS. Ali-Imran (3):190)

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, serta kerjasama dari berbagai pihak. Terimakasih kepada ketua, wakil pengurus RT 001 dan RT 002 Kelurahan Jatimulya Bekasi dan warga yang telah menjadi responden. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashirun 2020, 'Makanan Halal Dan Haram Dalam Perspektif Al Qur'an', Halalan Thayyiban : Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah (Journal of Halal Management, Sharia Tourism and Hospitality Studies), vol. 3, no. 2, pp. 1-15
- Notoadmodjo S. Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset; 2007
- Parkin, J & Cohen, B 2001, 'An overview of the immune system', The Lancet, vol. 357, no. 9270, pp. 1777-1789
- Shakoor, H, Feehan, J, Al Dhaheri, AS, Ali, HI, Platat, C, Ismail, LC, Apostolopoulos, V & Stojanovska, L 2021, 'Immune-boosting role of vitamins D, C, E, zinc, selenium and omega-3 fatty acids: Could they help against COVID-19?', Maturitas, vol. 143, pp. 1-9.
- Wang, D. et al., 2020. Clinical Characteristics of 138 Hospitalized Patients With 2019 Novel Coronavirus-Infected Pneumonia in Wuhan, China. Journal of the American Medical Association, 11(323), pp. 1061-1069.